



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia
EST. 1849

SERTIFIKAT

No. 2907/H2.F7.D1/SDM.02.04.10/2014

Diberikan kepada

Indah Damayanti

atas partisipasinya sebagai **Pembicara** dalam kegiatan
Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Lintas Budaya
“Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Global: Integrasi Teknologi dan Pengajaran Lintas Budaya”
diselenggarakan oleh Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Depok, 19 Mei 2014

Dekan,

Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, M. A.
NIP. 195808071987031003

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT (FOLKLORE) DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Indah Damayanti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra,

FKIP Universitas Bengkulu

Indah_078@yahoo.co.id

ABSTRAK

Cerita rakyat (*folklore*) merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat berkembang dan menyebar secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat dapat menjadi pilihan dalam pendekatan pengajaran bahasa Inggris karena struktur bahasa yang digunakan sangat sederhana dan mudah dimengerti. Pembahasan utama dari makalah ini adalah daya tarik penggunaan cerita rakyat bagi siswa dibandingkan dengan materi noncerita. Hasil analisa dari proses pengalaman mengajar bahasa Inggris selama kurang lebih sepuluh tahun menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan bahan ajar yang lebih interaktif, seperti pemanfaatan cerita rakyat, puisi, dan cerita pendek sebagai bahan ajar. Sisi penting dari makalah ini adalah dapat menjawab pertanyaan mengenai keunggulan dan kelemahan dalam pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar, dan tentang ketertarikan siswa terhadap cerita tradisional dibandingkan dengan pengajaran secara konvensional. Pertanyaan lain yang dibahas adalah apakah pemanfaatan cerita rakyat menempati posisi penting dalam pengajaran bahasa Inggris atau merupakan pelengkap pengajaran saja. Perhatian siswa terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita tradisi lisan tersebut juga dianalisa.

Keywords: cerita rakyat, bahan ajar, nilai-nilai budaya

1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Inggris sudah sejak lama menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Para pakar dibidang pengajaran terus mengupayakan untuk terciptanya suatu teknik dan pendekatan pengajaran yang baru dan mampu menghasilkan siswa-siswa yang cakap dan terampil dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun atas, lebih menekankan pada aspek pengetahuan pemahaman bahasa, isi wacana, dan lebih banyak berorientasi pada hasil ujian yang ingin dicapai, seperti ujian semester dan Ujian Nasional. Fakta ini membuat para guru mengabaikan penguasaan aspek keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Saukah (1999) dalam makalahnya menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai berikut; Pada Sekolah Menengah, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 1000 kosa kata. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* dengan tema dan situasi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan individu dengan menggunakan 2500 kosa kata.

Fakta diatas sudah seharusnya menjadi perhatian para pendidik atau guru agar melakukan terobosan-terobosan dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa Inggris yang bisa diharapkan dapat membangkitkan minat siswa terhadap bahasa Inggris adalah dengan pemanfaatan cerita rakyat atau folklore berbahasa Inggris sebagai bahan ajar dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Mengenai pengembangan-pengembangan dalam metode pembelajaran bahasa Inggris disekolah tingkat menengah dan tingkat atas, telah dilakukan beberapa penelitian. Munjin (2008) mengangkat topik puisi berbahasa Inggris sebagai metode alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Nurcahyo (2007) melakukan penelitian tentang mengintegrasikan konsep literasi sastra anak dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literacy (kemelekan) sastra pada siswa Sekolah Dasar dilihat dari pembelajaran bahasa Inggris, dan merumuskan metode dan bahan ajar yang tepat digunakan dalam mengintegrasikan konsep literasi sastra anak dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra dapat dijadikan pilihan tepat untuk menjadikan pengajaran bahasa Inggris dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menciptakan siswa-siswa yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Cerita rakyat atau folklor adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam termasuk kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

Dalam makalah ini pembahasan utama adalah daya tarik penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar bahasa Inggris dibandingkan dengan materi noncerita. Tradisi lisan atau folklor lisan bisa berbentuk cerita, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Bentuk yang banyak kami gunakan adalah bentuk cerita dan fabel, misalnya cerita *Nyai Roro Kidul* dan *Si Kancil Yang Cerdik* dan pemutaran video *Belajar dari Borobudur*. Latihan yang dilakukan adalah mengasah aspek kemahiran membaca, kosakata, tatabahasa, menyimak, diskusi, dan penyajian lisan (bercakap), serta, akhirnya, menulis.

Indonesia telah menerbitkan berbagai versi cerita rakyat masyarakat kita dalam bahasa Inggris. Antusiasme para pendidik bahasa Inggris cukup besar terhadap cerita-cerita tersebut untuk memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan yang berbeda dari cara konvensional, baik kebutuhan dasar pengajaran untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Akan tetapi, dari sekian banyak pengajar masih belum terlalu fokus dan sering menggunakan cerita tradisi lisan sebagai bahan pengajaran terutama untuk tingkat pemula.

Terdapat banyak versi cerita rakyat masyarakat Indonesia dalam bahasa Inggris untuk tingkat menengah. McGarry and Sumaryono (1994) *Cerita Kancil* dan *Cerita Ken Arok*. Santosa dan Sumaryono (1979) cerita *Sangkuriang* dan *Lorojonggrang*. White (1989) dan Hibbs *et.al* (1998), masing-masing menceritakan *Nyai Roro Kidul* dan *Tangkuban Perahu* dalam bahasa Inggris.

2. Daya Tarik Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar

Menggunakan cerita rakyat dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi pilihan yang sangat cocok dan menarik bagi para pembelajar bahasa Inggris. Pilihan ini sangat unik dan membuahkan hasil yang memuaskan dalam perkembangan kemampuan siswa. Dalam contoh berikut ini, akan diuraikan bagaimana cerita rakyat disajikan sebagai bahan ajar di dalam kelas. Marilah, kita mengambil contoh dari cerita *Danau Toba* berikut ini.

Once upon a time there was a prosperous village in a far away island called Sumatra. In northern part of the island, lived a farmer whose name was Toba. He lived alone in a hut by a small forest. He worked on his farmland to grow rice and vegetables that he sells to local market. One day he wanted to catch some fish so he went to a river and fished there. He

was very surprised when he got a big fish. The fish was as big as human being. Soon he went home and put the fish in his kitchen. He planned to cook the fish for his dinner that night. When he got to his house that afternoon he took a bath. Then as he walked into his bedroom after taking a bath Toba was very shocked. Do you want to know what happened? There stood in his living room a very beautiful girl. The girl greeted him nicely. For a moment Toba was speechless. When he could control his emotion he asked her.

‘Who are you? What’s your name? Why suddenly you are here in my house?’ ‘Pardon me if I surprised you Mr. Toba, but you took me here. I was the fish that you caught in the river. Now that I become a human being again, I would like to thank you and I will be your servant to express my thankfulness’

‘Were you the fish?’

‘Yes, I was the fish. Look at your kitchen’.

Toba immediately rushed to his kitchen and the fish was nowhere to be seen. He saw some gold coins instead. ‘Whose coins are these? Why there are some coins here?’

‘Those coins are mine. As I changed into human being my scales changed into gold coins’

‘Ok you can live here and work for me. Your room is over there’

‘Thank you very much Mr. Toba’

Since that day the beautiful girl lived in Toba’s house. Since she was very beautiful Toba fell in love with her and not long after that they got married. The girl married to Toba on one condition that he would never tell anybody about her past. Toba agreed to the condition. Several months later Toba’s wife delivered to a baby boy. Their son was healthy. Soon he grew up into a handsome boy. Toba named him Samosir. Unfortunately Samosir was a lazy boy. He did not want to work at all. When his father worked hard in his rice field and farm, Samosir just slept. When he was awake he talked a lot and he ate a lot. Toba was very disappointed with his son’s nature. He hoped that one day Samosir would change into a diligent boy. Day in and day out but Samosir never changed. Toba used to go to his farm and rice field early in the morning. Then at midday his wife would bring him food. They used to eat lunch at their farm. As he was a teenager Toba and his wife tried to change his behavior. They ordered Samosir to bring food for his father for lunch while her mother stayed at home to do household chores. But Samosir never did his duty well. He always woke up very late. He woke up after midday. Then one day his mother forced him to bring the food.

‘Sam, wake up. Go to the farm and bring the food for your father. He must be very tired and hungry now’.

But Mom, I am tired and hungry too’

‘What makes you tired? You just wake up. Go now. Your father needs the food’

Toba reluctantly went to the farm. But he did not go to the farm immediately. He stopped somewhere in the street and ate the food. It was already late afternoon when he got to the farm. His father was disappointed. Then he was angry as he realized that his son had eaten his food. He said sarcastically.

‘O, you are stupid lazy boy. You are son of a fish!’

Samosir was hurt. He went home right away and as he got home he told his mother about his father’s words. Samosir’s mother was shocked. She was also deeply hurt. ‘O Toba. You break your promise so I cannot live with you here anymore. Now you have to accept the consequence of what you did. Samosir, now go to the hill, find the tallest tree and climb it’

‘Why mom? What will happen?’

‘Just do it, never ask any question. Good bye’

As soon as she finished saying that suddenly the weather changed. Sunny day suddenly turned into cloudy day. Not long after that the rain poured heavily. The rain last for several days. Consequently the area was flooded. The whole area became a big lake. Then it was called Lake Toba and in the middle of the lake there is an island called Samosir Island. Meanwhile Toba’s wife disappeared. Lake Toba is located in the province of North Sumatra, Indonesia. Today it becomes a tourist destination.

1. Pertama-tama guru harus memilih cerita yang sesuai dengan kemampuan siswa. Setelah mendapatkan cerita yang tepat guru membacakan cerita tersebut. Kemudian, siswa diberikan beberapa pertanyaan guna mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menangkap cerita tanpa teks. Langkah berikutnya adalah mengajak siswa untuk mencatat kosakata yang sulit dan mendorong siswa untuk dapat menebak kata-kata tersebut terlebih dahulu dan menentukan kata-kata kunci yang penting dalam cerita tersebut. Sesudah itu, salah seorang siswa diminta untuk menulis di papan tulis pemeran utama dan pemeran pendamping cerita, serta menentukan bagaimana karakter atau watak dari pemeran cerita. Hal yang menarik adalah siswa sangat tertarik dengan penyampaian materi belajar melalui cerita rakyat yang diberikan dikelas. Selama proses belajar banyak pertanyaan dan kritik yang muncul dari para siswa. Sementara itu jika bahan ajar diberikan dalam bentuk teks, artikel, atau latihan-latihan grammar, siswa tidak begitu tertarik dan belajar dengan antusiasme yang tidak terlalu besar. Perhatian dan waktu mereka jadi lebih banyak

- tersita dan tercurah pada artikel yang mereka baca atau latihan-latihan grammar yang harus mereka kerjakan yang kurang melibatkan emosi dan ketertarikan mereka.
2. Kemudian setelah cerita mereka pelajari, pemahaman mengenai teks dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Untuk aktivitas berbicara, kami adakan diskusi di kelas. Dalam diskusi inilah, tanpa siswa sadari, mereka berbicara dalam bahasa Inggris yang sederhana, tetapi cukup fasih meskipun membuat kesalahan di sana-sini. Hal yang penting adalah mereka sudah mempunyai keberanian dan kepercayaan diri bahwa mereka dapat berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Inggris.
 3. Pelajaran perluasan kosakata pun dapat dilakukan dengan jalan mencari sinonim, memilih kata yang tepat, idiom dan ungkapan, mendeskripsikan makna, dan mencari pasangan kata. Misalnya, siswa harus mencari ungkapan yang terdapat dalam cerita dan mencari arti ungkapan tersebut dari kamus. Contohnya, ungkapan-ungkapan *once upon a time*, *express my thankfulness*, *you're a son of a fish* dan kata-kata sejenis lainnya. Jadi, siswa pun terpaksa harus menggunakan kamus dan mencari tahu bagaimana caranya menggunakan kamus.
 4. Hampir 90% pembelajar menyatakan bahwa tatabahasa adalah pelajaran yang paling membosankan. Langkah yang biasanya kami lakukan dalam pengajaran tatabahasa adalah menggunakan buku khusus tatabahasa dengan kalimat-kalimat yang satu sama lainnya tidak ada kaitannya, lepas konteks atau tidak dalam bentuk cerita. Melalui cerita rakyat, kami menyampaikan pengajaran tatabahasa. Meskipun kami tetap menggunakan buku khusus tata bahasa, tetapi kami mengambil contoh-contoh kalimat dari cerita rakyat tersebut. Dalam menerangkan tatabahasa, misalnya, ketika menerangkan kata kerja bentuk lampu yang banyak terdapat dalam teks, yaitu *lived*, *wanted*, *fished*, *caught*, *told*. Kemudian, latihan yang dirasakan sulit oleh siswa adalah melatih pengenalan dan penggunaan bentuk kata kerjayang teratur dan tidak teratur (*regular dan irregular verbs*).
 5. Dalam aktivitas menulis, siswa diharuskan mencari cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Cerita itu harus ditulis dalam bahasa Inggris, dan siswa pun diharapkan menulis komentar atau pesan moral dari cerita tersebut. Komentar dan moral inilah yang cukup menarik. Seperti yang dikatakan oleh Italo Galvino dalam

bukunya *Italian Folklore Selected and Retold by Italo Galvino*, dalam cerita tradisi lisan, banyak digambarkan kebaikan melawan kejahatan dan kebaikan akan selalu menang.

6. Latihan terakhir yang dilakukan adalah penyajian lisan dengan pilihan dalam bentuk pementasan melalui video atau di depan kelas. Tentunya, pementasan baik melalui video maupun penyajian lisan di depan kelas tersebut sangat menarik karena mereka harus menggunakan imajinasi mereka.

3. Pengenalan Nilai-Nilai Budaya melalui Cerita Rakyat

W.R. Bascom dalam bukunya *Four Functions of Folklore* (1954) mengatakan bahwa cerita rakyat atau folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, dan tema-tema kehidupan yang mendasar, misalnya kelahiran, kehidupan keluarga, penyakit, kematian, penguburan dan malapetaka, atau bencana alam yang universal, seperti yang terdapat dalam cerita *Nyai Roro Kidul*, *Hansel dan Gretel* dan cerita lainnya.

Cerita tradisi lisan yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia yang berbeda ini mengandung norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sosial tertentu, tapi juga dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya. Tentu saja, ada beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang belum diketahui oleh siswa karena kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Untuk memperkenalkan siswa pada geografi dan suku bangsa yang berbeda di Indonesia, penggunaan cerita rakyat akan sangat membantu. Misalnya, ketika penggunaan cerita *Banyuwangi* siswa banyak bertanya tentang dimanakah persisnya cerita Banyuwangi terjadi. Dalam kesempatan ini, banyak kebudayaan daerah itu diperkenalkan. Mulai dari bahasa, *banyu* yang berarti air dan *wangi* yang berarti harum baunya sampai pada geografi pulau Jawa. Seperti juga dalam cerita *Nyai Roro Kidul*, siswa belajar tentang kerajaan, dan nama-nama yang asing bagi mereka. Dalam *Nyai Roro Kidul*, siswa belajar tentang nama kota tempat Ratu Kandita menceburkan diri. Dengan sendirinya, mereka juga mempelajari nama lautan yang ada di sekitar Indonesia. Pengetahuan ini juga akan banyak membantu mereka ketika mereka belajar tentang

musim di Indonesia dan akan menjelaskan bagaimana angin membawa hujan di daerah di Indonesia.

Cerita tradisi lisan Indonesia lainnya yang menjadi pilihan untuk mengenalkan kekayaan sejarah dan budaya Indonesia adalah cerita rakyat dari Kutai, Kalimantan Timur berjudul “Puan Tahun”. Ceritanya hampir sama dengan *Jack and the Bean Stalk*. Dalam cerita ini, tokoh cerita, ada kakak beradik harus mencari daun pisang ke hutan dan harus membunuh raksasa yang kejam. Sesudah mereka berhasil, mereka bercocok tanam padi. Kegiatan ini, seperti juga cerita *Dewi Sri*, memperlihatkan kebudayaan daerah yang menempatkan beras atau padi sebagai makanan utama daerah tersebut.

4. Sisi positif dari Penggunaan Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki keunggulan dan kelemahan. Salah satu keunggulannya adalah jika dibawakan di kelas akan banyak menarik perhatian siswa. Terlepas dari menarik atau tidaknya, cerita tradisi lisan akan selalu hadir dalam kehidupan kita dan menambah kekayaan dalam kesusastraan suatu negara. Di antara keunggulan cerita tradisi lisan adalah:

- a. Setiap waktu sampai kapan pun tradisi lisan bisa dipakai, tidak seperti artikel biasa yang mungkin dalam beberapa saat seolah-olah sudah ketinggalan zaman berhubung informasi yang disampaikan dalam artikel itu sudah tidak digunakan lagi.
- b. Dengan menggunakan cerita tradisi lisan pembelajar dapat menyampaikan dalam media yang lain, misalnya sandiwara, peran serta (*role play*) ataupun pembuatan video. Untuk memudahkan pengertian siswa sekolah, bahasanya pun disederhanakan, kalimat-kalimat yang panjang menjadi kalimat yang lebih singkat dan mudah dimengerti oleh siswa karena ceritanya disampaikan dalam bahasa Inggris.
- c. Para siswa juga bisa menyajikan sandiwara kecil, dimana mereka terlibat langsung dan mengambil peranan dalam alur ceritanya. Guru harus menyederhanakan percakapan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.
- d. Kadang-kadang, cerita rakyat sangat berpengaruh kuat pada siswa. Akibatnya, seorang siswa dalam memberikan pendapatnya yang cukup mengesankan. Misalnya,

dalam cerita tentang keong atau siput yang sebenarnya merupakan penjelmaan seorang nenek sihir. Siput tersebut kemudian dibuang oleh pelayan dari seorang putri raja yang cantik. Marahlah sang siput/nenek sihir. Maka, si nenek sihir menyumpahi putri raja sehingga menjelma menjadi seekor angsa. Komentar pembelajar mengenai cerita tersebut adalah sejak membaca cerita itu, jika dia sedang berkebun, dia tidak pernah lagi membunuh siput dengan menginjaknya, tetapi memindahkannya ke tempat lain. Hal ini memberikan pelajaran yang positif untuk tidak menyakiti binatang atau makhluk hidup yang lain.

- e. Mungkin dapat juga diungkapkan dalam makalah ini bahwa di negara Barat cerita tradisi lisan banyak yang sudah difilmkan.

5. Sisi Negatif dari Penggunaan Cerita Rakyat

Sudah sejak dulu Negara-negara banyak menggunakan cerita rakyat sebagai tradisi lisan untuk anak-anak *pre-school* (Taman Kanak-Kanak) dan juga anak-anak yang sudah bersekolah. Akan tetapi, akhir-akhir ini, guru-guru sekolah maupun ibu-ibu rumah tangga agak enggan menggunakan *nursery rhymes* dengan berbagai alasan. Misalnya, terlalu banyak kekerasan dan *sexism* yang terdapat dalam cerita, dalam bentuk penyiksaan dan pembunuhan baik terhadap anak-anak kecil maupun orang dewasa. Mereka beranggapan bahwa seolah-olah *fairy tales* adalah tempat berkembangbiaknya kekejaman, kedengkian, dan dendam kesumat. Jika kita baca dan amati cerita *Hansel and Gretel* (Grimm Brothers) kita bisa melihat tidak saja ada unsur kekejaman dan kedengkian, tetapi juga seakan-akan tersaji unsur kanibalisme (tukang sihir yang hidup di rumah yang terbuat dari roti dan gemar makan anak-anak kecil). Unsur-unsur kekejaman seperti itu dapat pula ditemukan dalam cerita tradisi lisan Indonesia. Hal ini tidak mengherankan karena cerita tradisi lisan bersifat universal.

Cerita-cerita lisan pada abad ke-19 banyak memperlihatkan kekerasan, manipulasi psikologi, dan banyak pembunuhan. Semua cerita tradisi lisan diulang kembali dalam bentuk tulisan oleh orang dewasa. Kenyataan ini mempengaruhi persepsi anak karena hubungan emosional dengan cerita yang mereka ketahui waktu kecil sulit untuk dianalisa secara obyektif. Seakan-akan, cerita tradisi lisan hanya bisa dinikmati tetapi tidak untuk dianalisa. Seperti yang saya alami di kelas, pembelajar terkejut dan mengeluarkan komentar yang negatif bahwa cerita

tradisi lisan Indonesia banyak mengandung kekerasan. Mereka lupa bahwa cerita Barat pun ada yang mengandung kekerasan. Mungkin karena semasa kecil mereka tidak bergitu memikirkannya dan belum dapat menganalisa isi cerita dan menyadari setelah kembali membaca cerita itu. Sewaktu pembelajar harus membandingkan salah satu cerita tradisi, misalnya Sangkuriang, dengan salah satu cerita Barat, ternyata kedua cerita tersebut menunjukkan nilai sosial masyarakat yang sama yaitu sejak zaman dahulu pun di Indonesia sudah dikenal adanya *Oedipus Complex*.

6. Penutup

Menurut pengamatan dan pengalaman saya selama mengajar bahasa Inggris dapat dikatakan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai pilihan yang sangat inovatif dan menarik, dengan kata lain bukan hanya sebagai pelengkap. Semua komponen pengajaran bahasa Inggris termasuk tata bahasa dan cerita tradisi lisan sama pentingnya.

Sebenarnya, akan lebih baik lagi jika cerita tradisi lisan diajarkan di tingkat pemula untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Cerita folklor rakyat atau tradisi lisan mencerminkan kebudayaan Indonesia, sehingga tidaklah lengkap jika mempelajari kebudayaan suatu tempat tanpa menggunakan cerita rakyat yang memungkinkan siswa menggunakan kata-kata yang sudah mereka pelajari dalam berbicara maupun menulis. Buku-buku yang memuat cerita rakyat masyarakat Indonesia dalam bahasa Inggris perlu diperbanyak dalam tingkat pengajaran pemula dan menengah. Untuk lebih jauh, diharapkan nantinya dapat dikembangkan di tingkat universitas.

Daftar Pustaka

Bacom, W.R. 1954. "Four Functions Of Folklore" dalam *Journal of American Folklore*

Hibbs, Linda. 1998. *Kenalilah Indonesia 2*. Melbourne: Macmillan.

Munjin. 2008. "Puisi Sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13 No. 3 September-Desember. 493-505.

McGarry, J.D. and Sumaryono. 1994. *Learn Indonesian Book 2*. Chatswood, N.S.W.: MIP Publications.

Nurcahyo, Rahmat. 2007. “Mengintegrasikan Literasi Sastra Anak dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak.” Dalam Makalah.

Saukah, A. 1999. “English Currirulum of Secondary School and Its Implication to the Teaching English Language”, dalam *Makalah*.

White, Ian J. 1989. *Bahasa Tetanggaku—Coursebook Stage 2*. Melbourne: Longman.